

SECTION V

TREATMENT YANG SPESIFIK UNTUK KELUARGA DI SEKOLAH.

Bagian ini memberikan sistem pendekatan pada keluarga untuk mentreatment 5 permasalahan yang spesifik: membolos, isu keluarga tiri, keluarga pecandu alcohol, pendidikan keluarga, dan konseling keluarga single parent.

Artikel pertama akan membahas mengenai permasalahan serius di sekolah-membolos. Khususnya sekolah di kota dimana kasus membolos dapat mencapai 30% perharinya. Pekerja sosial dan konselor sekolah berjuang untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Kebanyakan dari usaha untuk mereduksi ketidakhadiran siswa tidak berhasil karena mereka berfokus pada kedisiplinan anak, revisi program sekolah, atau pendidikan orang tua. Mengacu pada artikel ini, pendekatan tersebut tidak efektif karena mereka memiliki keterbatasan untuk meremediasi terhadap hanya satu sistem, anak, keluarga, atau sekolah. Kebenaran dari perihal program yang efektif untuk mengatasi pembolosan di sekolah akan melibatkan ketiga area tersebut. Studi kasus memberikan contoh dan panduan untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut.

Topik kedua yang akan didiskusikan dalam bagian ini adalah mengenai keluarga tiri. Artikel ini memberikan kebutuhan yang special terhadap keluarga tiri plus konseling dan implikasi pendidikan. Kesalahan besar dibuat oleh konselor dan penolong professional ketika melibatkan keluarga tersebut adalah untuk mengharapkan keluarga tiri bersikap sama seperti keluarga yang utuh. Kebenaran dari perihal ini adalah bahwa pengalaman dari 2 jenis keluarga adalah berbeda. Penyusunan kembali keluarga harus melalui sebuah periode kehilangan keluarga lama dan penyesuaian kembali keluarga baru. Hal ini merupakan proses yang lambat dan seringkali menyakitkan. Konselor harus memahami masalah khusus pada keluarga tiri jadi mereka dapat mendidik anggota keluarga yang mungkin tidak pasti menerima keluarga tiri mereka untuk menjadi seperti bentuk keluarga terdahulu.

Setiap keluarga tiri memiliki masalah yang khas. Begitu juga keluarga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya adalah pencandu alcohol. Konselor harus memahami kerusakan yang

diakibatkan oleh orang tua yang pecandu alkohol terhadap anak-anaknya. Dalam artikel “pendekatan kooperatif terhadap anak-anak dari keluarga alcoholic” Hecht memberikan beberapa efek termasuk kemarahan, kecemasan, dan kemampuan untuk memanipulasi yang lainnya. Hecht telah mengembangkan pendekatan kelompok anak-anak untuk memberikan dukungan pada anak-anak. Walaupun mereka mungkin memiliki peringkat yang rendah, suatu masalah yang ditimbulkan oleh kehadiran alkoholik di rumah. Hecht memahami kebutuhan untuk menghentikan melalui penolakan pada alkoholisme oleh orang dewasa, jadi mereka juga mungkin terlibat dalam treatment tersebut.

Ketika ketiga artikel telah menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada, artikel keempat yang fokus pada pendidikan orang tua beretujuan untuk pencegahan. Cooney memandang satu aturan dari konselor sekolah sebagai orang tua yang hadir dengan pilihan, jadi mereka dapat terlibat sebagai orang tua yang kreatif dibandingkan keterbatasan taktik dari orang tua. Teknik tersebut mungkin tidak efektif dimungkinkan merusak seperti pada kasus kekerasan pada anak. Orang tua dapat belajar untuk merasa percaya diri dalam kemampuannya untuk menghadapi anak-anaknya secara efektif.

Pendidikan orang tua terutama berguna dengan keluarga single parent seperti yang telah didiskusikan dalam artikel Burns dan Brassard. Tidak hanya single parent yang membutuhkan pendidikan dan dukungan oleh kebaikan terhadap fakta bahwa mereka harus melakukan pekerjaan yang sulit sebagai orang tua tunggal, tetapi guru hendaknya memahami masalah khusus pada keluarga ini jadi mereka dapat memodifikasi harapan mereka. Konselor harus memahami bahwa sejak mulai tahun 1990, 50 persen anak-anak akan menghabiskan bagian hidupnya dengan orang tua tunggal.

Pada chapter 5 ini semua poin mengacu pada bahwa keluarga telah berubah. Dua orang tua keluarga utuh akan menjadi minoritas, menyebabkan personel sekolah mengevaluasi kembali definisi mereka terhadap keluarga “normal”. Pertama, penolong profesional harus menerima fakta bahwa definisi tradisional terhadap keluarga telah berubah. Kedua, konselor harus mendidik dirinya sendiri sebagai masalah yang special dan treatment terhadap keluarga tersebut. Akhirnya, orangtua perlu untuk menjadi penolong untuk mengembangkan paradigma efektif yang baru untuk orang tua pada zaman yang berubah ini.

CHAPTER 14

KONTEKS PENANGANAN TERHADAP PEMBOLOSAN

Pembolosan, atau absen sekolah tanpa permisi yang kronis, adalah fenomena di seluruh negara. 8 % dari populasi usia sekolah nasional dilaporkan membolos dari sekolah. Dan di wilayah kota hal ini dapat mencapai 30%. Usaha untuk menyelesaikan masalah ini membutuhkan pendekatan pemikiran kreatif dan inovasi terhadap intervensi. Secara tradisional, pembolosan dipandang disebabkan oleh masalah tunggal yang terletak pada anak pembolos, tanpa struktur sekolah, atau tanpa keluarga dan komunitas. Konsekuensinya, praktisi pekerja sosial secara tradisional mengintervensi pada satu area.

Pandangan ini telah menghasilkan usaha yang di antaranya berhasil. Bagaimanapun juga pandangan tradisional ini terbatas karena dalil tersebut linier menyebabkan pembolosan, oleh karena itu diasumsikan bahwa ada yang salah di salah satu area (anak, keluarga, atau sekolah) yang menyebabkan sebuah masalah (pembolosan).

Pembolosan tidak dihasilkan dari masalah yang simpel, tidak semudah tindakan tidak sekolah tanpa izin. Pembolosan meliputi keseluruhan kelas dari tindakan, sebuah konteks dari tindakan. Konteks ini melibatkan fokus hubungan interaksi antara anak, keluarga, sekolah terhadap isu tidak hadir sekolah tanpa izin yang kronis. Penggunaan istilah “interaksional” dalam menjelaskan hubungan ini mengimplikasikan bahwa anggota tanpa sistem yang mendefinisikan atau didefinisikan oleh anggota sistem yang lainnya. Hal ini menekankan pada hubungan timbal balik. Beberapa faktor dianggap penting untuk memiliki dasar teoritis untuk pendekatan konteks terhadap pembolosan yang bertanggungjawab terhadap konteks dan hubungan.

Meskipun demikian pekerja Rodell nampaknya berbagi pandangan baru mengenai pembolosan. Tidak hanya mengartikulasikan secara menyeluruh sebuah kerangka berfikir untuk menangani pembolosan. Para penulis sekarang mengusulkan bahwa teori sistem keluarga, sering disebut kontekstual teori, paling berguna dalam memberikan kerangka berfikir untuk menghadapi konteks pembolosan. Bagaimanapun juga, tidak berarti bahwa model akan memerlukan penggunaan eksklusif terhadap intervensi terapi keluarga. Sejak anak, keluarga dan sekolah memainkan peranan dalam konteks pembolosan, setiap faktor di atas harus siap untuk berubah.

Walaupun sekolah dan keluarga merupakan sistem yang terpisah, terdapat aspek yang berhubungan : anak merupakan bagian dari kedua sistem tersebut. Bagaimanapun juga, disfungsi dari sistem ini juga mungkin terasa melalui anak. Sebagai contoh, kebanyakan kasus terlihat oleh pekerja sosial memiliki ketidakberfungsian organisasi keluarga yang mendukung gejala perilaku anak di sekolah. Sebaliknya, ketidakberfungsian struktur sekolah akan mendukung gejala perilaku anak di rumah.

Kebanyakan pekerja sosial mempertimbangkan kontak sekolah sebagai element penting dalam mengatasi sekolah-yang berhubungan dengan masalah, Tapi biasanya hal ini mengambil bentuk advokasi untuk anak atau konsultasi dengan personel sekolah mengenai anak. Disamping hal ini merupakan sebuah dugaan bahwa sebuah perubahan dalam individu atau keluarga sendiri akan membasmi masalah sekolah. Hal ini hanya benar di beberapa kejadian yang sistem sekolahnya tidak mengambil bagian dalam masalah. Mengenai konteks pembolosan, beberapa sekolah dapat membuat klaim. Konsekuensinya, penilaian terhadap bagian sekolah dalam pembuatan konteks pembolosan dan intervensi terhadap sistem sekolah itu sendiri harus menjadi sebuah pilihan penanganan yang memerangi pembolosan.

Dalam rangka advokasi dan konsultasi, intervensi tersebut mungkin butuh untuk mengarahkan isu seperti hierarki yang terorganisasi dan batasan subsistem terhadap level sekolah dan keluarga. Hierarki yang terorganisasi berhubungan dengan kekuatan distribusi fungsional dengan sebuah sistem. Yang mana seseorang pada puncak hierarki menerima lebih banyak kekuatan daripada yang di bawah. Batasan subsistem adalah aturan “tidak terlihat” dalam sebuah sistem yang mendefinisikan kesimpulan dan perilaku dalam kelompok kecil.

LIMA PANDUAN UNTUK PRAKTIK

Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, teori sistem dapat dimanfaatkan baik di tingkat mikro dalam sistem keluarga dan tingkat mezzo dalam sistem sekolah. Pekerja sosial yang terletak di sekolah-sekolah berada dalam posisi unik untuk menyelesaikan pekerjaan ini, dan teori kontekstual menawarkan lima unsur panduan yang efektif untuk berlatih:

1. Suatu tampilan kompetensi dasar,
2. Pendekatan sederhana penyelesaian masalah,
3. Pernyataan dari proses perubahan,

4. Kegunaan intervensi

5. Alat penggerak untuk pekerja sosial.

Dasar teori kontekstual yang disajikan di sini adalah kombinasi dari unsur struktural dan strategis terapi keluarga. Model-model organisasi mempertimbangkan sistem untuk menjadi titik fokus intervensi. Sistem fungsional harus memiliki organisasi yang sesuai dengan batas hierarki dan subsistem, sebagaimana didefinisikan sebelumnya. Mereka memberi penekanan pada ukuran stres pada suatu sistem sebagai tahap-tahap perkembangan mendorong dan pada sistem organisasi. Sebagai hasil dari stres ini, sistem berkembang menjadi organisasi yang lebih kompleks.

Meskipun setiap orang dilihat melekat dalam konteks yang berbeda, ada hubungan timbal balik antara konteks tersebut. Individu membawa aspek-aspek tunggal tertentu untuk setiap konteksnya, yang pada gilirannya muncul perilaku tertentu dari individu. Pelekatan perilaku individu tetap lebih besar dari perilaku yang ditimbulkan oleh konteks sosial tertentu. Dengan demikian, muncul rumus: penciptaan konteks sosial yang berbeda akan menyebabkan perilaku baru yang muncul dari dalam pelekatan individu; dan perubahan dalam perilaku seseorang memungkinkan konteks sosial baru. Rumus sebelumnya mendasari elemen pertama.

1. **Sebuah Tampilan Kompetensi Dasar.** Seorang individu dipandang berkompeten untuk menciptakan perubahan dengan hanya memanfaatkan kompetensi yang diabaikan dari dalam perilakunya. Daripada melihat anak dan keluarga atau anggota staf sekolah memiliki kelemahan, pekerja sosial harus menempatkan penekanan pada kekuatan. Ini menjadi sulit ketika berhadapan dengan sekolah-sekolah karena ada kecenderungan untuk menganggap mereka secara luas, tidak perseorangan, dan birokrasi yang tidak efektif. Kepercayaan ini harus dihindari karena berpotensi mengarah untuk menghindari campur tangan membantu dalam struktur sekolah. Sebuah tampilan berbasis kompetensi juga menghilangkan proses menyalahkan dan membela dan menciptakan kemungkinan mengubah diri sendiri sehingga orang lain akan berubah. Ini mungkin pedoman yang sangat baik bagi praktisi yang memenuhi kendala dalam merawat konteks pembolosan.

2. **Pendekatan Pemecahan Masalah.** Struktural dan model strategis melihat masalah dalam hal perbaikan daripada etiologi. Mengambil pendekatan nonhistorical, praktisi menilai konteks untuk keberadaan perilaku yang menunjukkan gejala. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang

orangtua ("sistem eksekutif") tidak menuntut kehadiran anak di sekolah dan pejabat yang mengkomunikasikan ketidakhadiran mereka dan merendahkan bagi anak membolos untuk membantu menjaga tindakan pembolosan. Pemecahan masalah hanya mengandalkan pada perubahan perilaku yang mempertahankan gejala dan dengan demikian menghilangkan gejala. Ketika perlakuan pembolosan, ada kemungkinan keberhasilan yang lebih besar perilaku di sekolah dan keluarga dapat terganggu.

3. **Proses Perubahan.** perubahan terjadi melalui proses penciptaan konteks sosial baru dengan menantang perilaku dan mendorong untuk alternatif perilaku baru. Karena konteks sosial dan perilaku yang saling ketergantungan, timbal balik, dan saling melingkar ini menjadi rumus perubahan. Secara alami, perubahan perilaku yang diperlukan adalah sebuah organisasi, bukan komunikasi. Artinya, mereka melibatkan perubahan dalam hirarki atau subsistem dan menciptakan kedekatan antara manusia. Sebagai contoh, perubahan sebuah keluarga untuk membuat anak mereka hadir di sekolah (dengan memperkuat orang tua sebagai subsistem) dan mempengaruhi sekolah untuk menyediakan tidak memberikan hukuman sikap terhadap anak (dengan menciptakan kedekatan antara anak dan sekolah resmi) menciptakan konteks sosial baru dimana anak dapat memperoleh akses ke alternatif perilaku baru (masuk sekolah). Dengan menekankan kekuatan seseorang, pekerja sosial dapat dengan mudah membangun hubungan dengan yang mendorong konseli ke arah perilaku baru alter-pribumi. Operasi dari posisi kompetensi, konseli tidak mengalami tantangan praktisi sebagai hukuman.
4. **Penggunaan Intervensi.** Meskipun banyak intervensi dapat digunakan dengan model struktural dan strategis, terutama untuk penerapan bagi konseli baik di tingkat mikro keluarga dan tingkat mezzo sekolah. Selain itu, kedua intervensi berguna untuk mempengaruhi hubungan antara kedua sistem. Yang pertama dari intervensi ini adalah "*ketidakseimbangan*" yang didefinisikan sebagai praktisi berpihak pada salah satu bagian dari sistem terhadap bagian lain. Dalam terapi keluarga biasanya ini dilakukan untuk tujuan menaikkan seseorang dalam hirarki keluarga, dan dapat digunakan dalam cara ini di tingkat sekolah juga. Ketidakseimbangan dapat juga digunakan untuk meletakkan satu sistem terhadap yang lain (sekolah versus keluarga atau keluarga versus sekolah) untuk tujuan menciptakan perubahan organisasi dan perilaku yang memperkuat pembolosan. Sebuah contoh dari ini adalah seorang praktisi memberitahu keluarga bahwa mereka harus tidak mentolerir sikap mengejek pada

pihak pejabat sekolah atau staf sekolah yang mengatakan bahwa mereka berhak untuk meminta bantuan keluarga serta memaksa seorang anak untuk bersekolah. Ketidakseimbangan juga dapat digunakan untuk menyesuaikan anak terhadap sistem. Sebagai contoh, seorang anak dapat dikatakan bahwa dalam toleransi perilaku membolosnya, keluarga pada dasarnya, menjaga anak dewasa dan menanganinya seperti seorang bayi.

Intervensi yang lain yang berguna adalah gagasan tentang menciptakan realitas yang dapat dikerjakan. Orang mungkin melihat sebuah masalah memiliki sejumlah solusi yang tidak bisa berguna. Oleh karena itu, pandangan baru tentang masalah harus diciptakan sehingga alternatif perilaku baru menjadi mungkin. Bagian penting yang menciptakan realitas yang bisa diterapkan adalah menempatkan solusi untuk masalah dalam satu bidang keahlian klien. Di dalam area kompetensi klien adalah kenyamanan dalam mengeksplorasi alternatif-alternatif baru. Sebagai contoh, pada level sistem sekolah tingkat perubahan label bolos anak-anak dari "buruk" menjadi "membutuhkan struktur" tempat-tempat yang kemungkinan solusi dalam keahlian personil sekolah. Alih-alih membutuhkan terapis, truants dapat memiliki masalah mereka ditangani oleh staf sekolah saat ini lebih bisa diterapkan realitas digunakan.

5. ***Maneuverability***. Keuntungan lain dari teori kontekstual adalah bahwa staf memberikan kemampuan untuk bergerak secara bebas dari tingkat ke tingkat. Karena setiap sistem tertanam dalam sistem yang lebih besar, praktisi dapat bergerak maju dan mundur antara tingkat seperti pergeseran fokus dengan kamera. membawa informasi baru ke gambar ketika mencoba untuk membuat perubahan organisasi dan mengganggu perilaku yang tidak diinginkan.

CONTOH KASUS

Mengikuti sekumpulan contoh kasus adalah sebuah agen pelayanan sosial pribadi yang lebih dulu berhubungan dengan rombongan pekerja sosial dan pekerja seni-kreatif yang langsung berdasarkan resiko yang tinggi pada sekolah di kota. (para pekerja seni-kreatif menggunakan pengetahuan seni yang dramatik dan teatrikal untuk menciptakan sebuah lingkungan yang terapeutik). Contoh ilustrasi yang menggunakan teori kontekstual pada latihan terbaru dan bagaimana intervensi mungkin gagal ketika konteks penuh tidak mengambil ke dalam masukan.

Michael L. Berusia 15 tahun ketika pada tahun kedua ia bersekolah di sekolah lanjutan direferal kepada tim pekerja sosial karena membolos. Ibunya Michael meminta meminta konseling untuk mencegah anaknya menjadi *drop out* atau dikeluarkan dari sekolah ketika berusia 16 tahun. Terapi keluarga yang dimulai dengan Mrs. L. Dan michael. Mrs. L sudah berpisah dengan suaminya selama 5 tahun. Anak laki-laki tertuanya berusia 19 tahun ketika ia dikeluarkan dari sekolahnya, baru saja keluar dari penjara dan tinggal di rumah. Masalah pertama dihadapi ketika ia berada di tingkat tujuh tetapi menghilang selama tingkat kedelapan ketika mrs. L dengan tetap mulai melewati batas-batas. Walaupun michael selalu menjadi siswa yang marginal, dinilai bahwa ia dapat berprestasi di sekolah jika dia dapat bertindak dengan pakaian yang tepat sesuai dengan usianya dan jika ibunya dapat membatasinya.

Empat sesi yang bertujuan untuk memperkuat posisi mrs. L dalam subsistem eksekutif dan mendorong michael untuk berperilaku sesuai dengan usianya. Pertemuan ini dengan segera sukses seperti michael kembali ke kelas dan mulai hadir secara reguler, selama 6 minggu, dia memepertahankan perbaikan ini pada waktu itu, tidak lama kebiasaan bolosnya kembali. Setelah usianya 16 tahun pihak sekolah mengeluarkannya dari kelas.

Dalam contoh ini pekerja sosial berfokus pada pembolosan sebagai sebuah gejala daripada sebuah elemen di dalam sebuah konteks yang melibatkan anak, keluarga dan sekolah. Konsekuensinya, fungsi penyembuhan seperti ini jika lokasi masalah ada pada diri sendiri dengan keluarga dan membuat tidak ada intervensi kedalam sistem sekolah, fungsinya disini adalah pada tradisi berpakaian, hal itu berusaha untuk diperbaiki oleh sebuah simptom yang sebelumnya tidak berfungsi. Walaupun ada perbaikan pada jenis terapi yang dimungkinkan, sama saja seperti memasukan anak laki-laki yang lebih tua dalam sebuah sesi. Kesalahan praktisi terhadap pengabaian konteks yang lebih luas merupakan faktor penting dalam kegagalan intervensi. Dengan menggunakan teori kontekstual diharapkan akan mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pengobatan, yang mengikuti ilustrasi diskusi.

Pada sekolah lanjutan di kota, sebuah konteks tentang membolos berkembang karena pemotongan anggaran sampai pada batas arah sumbangan dan kepada sebuah persepsi yang merupakan bagian dari komunitas staf sekolah yang tidak mendukung pendidikan. Anggota staf sekolah secara berangsur-angsur mulai menerima secara besar-besaran pembolosan seperti sebuah jalan hidup. Penerimaan ini dibendung dari realitas yang diterima bahwa kemunduran

sumber penghasilan dan dari sebuah kepercayaan bahwa pembolosan berasal dari keluarga yang buruk.

Sebagai hasilnya, fakultas mengabaikan peraturan kepala sekolah dengan memberikan syarat melapor absen sekolah dan hal ini berkontribusi terhadap kondisi yang tidak sebanding dengan kondisi hierarki sekolah. Lagipula, perhatian kebanyakan orang dengan sekolah mengenai kehadiran (administrator, konselor, pekerja sosial sekolah, dan pekerja pembolosan) tidak bekerja bersama dalam mencegah pembolosan yang menciptakan sebuah subsistem yang erat. Untuk beberapa pilihan kesempatan membuat sesuatu yang baru, lebih banyak pekerjaan, kenyataan/ realitas dari kebutuhan.

Tim pekerja sosial dari agen luar mengembangkan sebuah rencana treatment tradisional untuk waktu sekarang kepada sekelompok orang yang perhatiannya terkonsentrasi kepada pencegahan pembolosan. Tawaran rencana ini disediakan untuk individu, kelompok, dan terapi keluarga untuk anak yang suka membolos. Walaupun akhirnya rencana ini diabaikan, konteks pembolosan yang lebih luas masih tetap digunakan seperti sebuah arti untuk menciptakan sebuah fungsi yang lebih membatasi subsistem dari lingkungan sekitar kepada staf sekolah dengan membawa stafnya bersama-sama. Lagipula rencana untuk menyediakan kesempatan untuk menciptakan tantangan realitas yang lebih berguna dan dugaan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan mengenai pembolosan.

Masalah sudah dipandang dalam istilah terhadap pembuatan wilayah tanggung jawab dan keahlian, hasil dari polling sekolah untuk memerangi pembolosan. Dengan pandangan yang baru terhadap masalah, tanggung jawab untuk mencegah pembolosan dapat diatasi dengan lebih baik dibandingkan dengan tangan para ahli pada keluarga yang buruk. Kelompok ini mulai bertemu secara reguler dan beberapa rencana pun muncul.

Salah satu rencananya adalah melibatkan pendirian sebuah ruangan kelas yang mana memilih siswa membolos yang akan menghabiskan porsi belajar dalam kesehariannya. Ruang kelas ini adalah sebuah tempat dimana siswa akan mendapatkan sebuah pengertian untuk lebih menghormati catatan kehadiran mereka.

Seorang guru istimewa yang dianggap empati dipilih untuk memimpin program. Walaupun pelatihan kerja ada di kelas ini tidak banyak perbedaan dari standar kelas yang ada di sekolah tanpa kebutuhan untuk dilibatkan dalam sebuah program terapi yang panjang. Untuk mendukung

usaha ini sebuah kelompok pekerja sosial disediakan menjadi sebuah kelompok terapi mingguan di dalam kelas.

Beberapa siswa yang ada di dalam kelas memperlihatkan perlawanan yang pasif kepada kelompok terapi. Partisipasi yang tersembunyi adalah sebuah pembelajaran umum untuk pembolosan siswa. Pemimpin kelompok lebih dulu menentukan untuk menyembunyikan partisipasi pada sesi kelompok seperti perbaikan kemajuan yang berakhir tanpa partisipasi dari seluruh sekolah, dimana dukungan merupakan kekuatan untuk anggota kelompok. Dalam hal yang lain, beberapa anak yang tidak berpartisipasi bereaksi melawan secara alami yang diberikan sebuah kelompok pencegahan membolos di ruangan kelas. Untuk dapat mendudukan anak di dalam kelas, sekarang ini merupakan masalah pembolosan yang terpecahkan. Mengikuti gambaran kedua contoh kasus tadi ada gambaran orang terkemuka dari anak dimana ia mampu untuk mendapat keuntungan dari kelas ini.

Tom T berusia 15 tahun ketika ia memasuki tahun kedua di sekolah lanjutannya. Ia menghabiskan tahun pertama sekolah lanjutannya dengan tinggal di sebuah rumah dengan depresi serius. Mrs. T ibunya juga mengalami depresi pada saat itu karena perpisahannya dengan suaminya. Sebagai hasil dari depresinya Mrs. T pernah mencoba suatu usaha kecil yang kuat untuk dapat menghadiri tom di sekolahnya. Dalam kenyataannya, tom meninggalkan sekolahnya dan menambah perasaan depresinya.

Tom ditempatkan di kelas khusus untuk 4 periode dalam sehari, yang mana ia berangsur-angsur berkurang perasaan terisolasinya. Dia juga dapat berpartisipasi di dalam kelompok terapinya dimana ia menjadi ketua mingguan di dalam kelasnya. Dari hasil penilaian pada umumnya dengan kelompok lain, terapi ini selanjutnya memutuskan tidak mengisolasinya. Dalam kenyataannya, sekolah menempatkannya pada kelas elektronik seperti keinginannya dimana ia menjadi salah satu murid yang dengan cepat menjadi unggul di bandingkan teman-temannya yang lain. Selama periode itu, ayah tom kembali lagi ke rumahnya dimana ia menciptakan sebuah keputusan yang menguntungkan pada sistem keluarganya. Permasalahan membolos tom segera menghilang dan ia menerima nilai B dan C pada kartu rapornya. Ia juga menerima undangan untuk segera mengumpulkan proyek elektroniknya pada sebuah pekan raya di sebuah kota besar.

Maria H berusia 14 tahun ketika ia berada pada tahun pertama sekolah lanjutannya. Ia adalah seorang pasien penghuni rumah sakit karena berusaha bunuh diri setelah sekolah lanjutannya dimulai. Ini disebabkan karena tingkat kemiskinan yang sangat rendah dan semakin terlihat setelah ia sekolah disekolah lanjutan. Maria mengalami masalah dari sebuah konflik hubungan dengan ibu dan ayah tirinya. Walaupun ia dan keluarganya ditunjukkan sebuah klinik rawat jalan untuk terapi keluarga oleh rumah sakit, tetapi mereka tidak mau mengikuti secara terus menerus.

Disamping menempatkannya pada kelas sosial, secara simultan Maria di tempatkan di sebuah terapi kelompok yang terpisah dari tahun pertama perempuan. Kelompok yang lain menawarkan kelompok pekerja sosial, yang menekankan kebutuhan untuk anggota yang ditujukan untuk mengatasi rintangan pertumbuhan yang bersumber dari konflik keluarga. Ketidakeimbangan teknik ini telah bekerja pada satu sisi pada anak.

Pemimpin pekerja sosial memonitor perkembangan terapi maria di dalam kelas dan di keluarganya. Antara sekolah dan keluarga terkoordinasi untuk memperbaiki kehadiran maria. Semua angka di kelasnya pada semester kedua tahun sekolah, sebuah pekerjaan tingkatan tutor pada sekolah anak untuk musim panas dan merencanakan untuk bekerjasama dengan team sekolah atletik kembali. Ia bersekolah pada musim gugur. Maria dan keluarganya juga melaporkan perbaikan hubungan diantara mereka.

KESIMPULAN

Secara tradisional, treatment pada anak yang membolos memiliki keterlibatan intervensi, salah satunya dengan anak pembolos, keluarga, atau sekolah, atau bahkan kombinasi dari ketiganya. Sebagai pandangan alternatif, artikel ini mengusulkan bahwa anak, keluarga, dan sekolah, kesemuanya terlibat dalam penciptaan konteks pembolosan, dan demikianlah dasar intervensi pada teori bahwa isu-isu yang berhubungan dengan konteks dan hubungan akan menciptakan lebih banyak pilihan untuk praktisi kerja sosial dan mempertinggi kemungkinan hasil yang sukses. Teori kontekstual, berdasarkan pada struktur dan strategi terapi keluarga, yang berguna dalam menilai konteks dan menerima pertolongan untuk dipraktikan.

Bagaimana pun, teori kontekstual dapat menjadi suatu kesulitan dalam operasionalnya jika pekerja sosial bekerja pada konteks ranah yang menitikberatkan pada pelayanan anggota atau

membatasi para praktisi untuk menawarkan pelayanan yang mengkhususkan pada anak atau keluarga.

Kekakuan atau sistem yang tidak mudah dimasuki dapat juga menjadi rintangan yang luar biasa. Akhirnya, kelemahan diri para praktisi dalam hal kenyamanan ketika melakukan intervensi pada sistem tersebut mungkin menciptakan penguatan kekakuan diri. Di saat tanpa banyak pemaksaan, implementasi intervensi sistemik merupakan suatu tantangan. Salah satunya, teori system dapat menambah praktik kerja sosial dengan mengemukakan dasar teori bahwa perjanjian tidak hanya pada klien, tetapi juga konteks dirinya.

CHAPTER 15

KONSELING KELUARGA TIRI: ISU DAN WILAYAH BIMBINGAN

Siklus pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali adalah pola kebanyakan pasangan di U.S. akhir-akhir ini. Konsekuensinya, kita melihat penurunan dari jumlah keseluruhan dari keluarga baru yang bersih dan menambah jumlah orang tua tunggal dan keluarga tiri. Karena struktur keluarga telah berubah, kita sebagai konselor membutuhkan informasi yang kuat tentang perubahan ini dan implikasinya pada profesi konseling.

Pada tahun 1975, 15 juta anak di bawah usia 18 tahun tinggal di keluarga tiri (Visher&Visher, 1979). Jumlah ini dilanjutkan dengan pertimbangan pertumbuhan perceraian dan pernikahan kembali. Karena keluarga tiri berbeda dari keluarga yang utuh, pengalaman mereka menjadi masalah yang khusus dan menimbulkan stress. Salah satu fakta menyebutkan bahwa beberapa anak terlibat dalam pernikahan kembali ini, (Messinger, Walker&Freeman, 1978), kita percaya bahwa pertumbuhan ini membutuhkan eksplorasi yang mendalam tentang pernikahan kembali dan efeknya pada anak. Maksud dari artikel ini adalah untuk memberi informasi dan mengusulkan konseling yang mana akan menambah keefektifan konselor dalam bekerja dengan keluarga tiri dan anggota keluarga tiri.

Meskipun studi ini mengindikasikan bahwa anak dalam keluarga tiri terlihat bahagia, sukses, dan istimewa sebagai anak di keluarga baru (Bohannon&Erickson, 1977; Burchinal, 1964), banyak orang, termasuk juga kalangan profesional, terlihat yakin bahwa lingkungan keluarga tiri merupakan “wilayah kedua” dibandingkan dengan lingkungan keluarga baru yang utuh. Menurut tradisi, masyarakat kita tidak begitu mendukung keluarga tiri. Sebagai contoh, cerita anak Cinderella atau Hansel&Gretel yang menggambarkan orang tua tiri sebagai orang yang jahat dan kejam, serta keluarga tiri sebagai tempat yang mengerikan untuk ditinggali. Pada 10 tahun terakhir ini, banyak penulis yang pernah tinggal di lingkungan keluarga tiri, mencoba untuk menumpahkan lebih banyak pencerahan positif pada lingkungan keluarga tiri (Maddox, 1975; Roosevelt&Lofas, 1977; Rosenbaum&Rosenbaum, 1977) dengan menulis buku yang menggambarkan lebih banyak gambaran akurat tentang keluarga tiri atau keluarga lingkungan-campuran. Bagaimana pun juga, banyak pandangan profesional yang tidak diekspos pada sumber ini dan demikianlah, bakat tradisional tidak memiliki tantangan.

ISU-ISU KELUARGA TIRI

Selama dua tahun terakhir, kita sebagai konselor-pendidik telah mengeluarkan perjanjian yang bagus dari waktu pelatihan konselor untuk bekerja dengan keluarga tiri. Minat yang lebih umum di antara konselor adalah merefleksikan pendapat dari satu kerja keluarga di antara pelayanan workshop: “Jika kamu akan melakukan konseling keluarga, maka kamu harus dapat bekerja dengan keluarga campuran.” Pengalaman kita mengusulkan bahwa kerja konselor dengan keluarga campuran membutuhkan penanganan yang baik, pengalaman yang bagus pada praktik penanganan anak dan perkembangan manusia. Tetapi hal ini tidaklah cukup. Konselor juga harus kaya akan informasi yang akurat mengenai keluarga tiri sebagai suatu sistem. Salah satu dari kesalahan helper adalah menciptakan keluarga campuran sebagai penyembuhnya jika mereka merupakan keluarga baru yang utuh. Sebagai contoh, seorang ibu tiri menginginkan untuk fokus membantu hubungannya dengan anak tirinya. Ia telah memberitahukan, bahwa sebenarnya untuk “pulang ke rumah dan bersikap layaknya ibu”. Di beberapa keluarga tiri banyak diberikan nasihat-nasihat yang justru menambah stress. Hal lainnya yang merupakan kesalahan konselor adalah tidak sensitif untuk mempergunakan nada suara yang lebih baik, hal ini dikehendaki di antara tahun pertama dari keluarga tiri. Sebagai contoh, rintangan pada orang tua tiri baru adalah dalam hal mendisiplinkan anak tiri sebelum hubungan yang positif terbentuk, ia mungkin menemukan perlawanan yang mungkin mengatur penyesuaian pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengharuskan helper memiliki pengertian yang mendalam pada keunikan dari sistem keluarga tiri.

Salah satu aspek dari keluarga campuran yang mana menjadi keunikan adalah stress yang dirasakan subjek tertentu. Hal-hal berikut ini yang akan menjadi fokus pada empat area stress: (a) disiplin, (b) pembagian kesetiaan, (c) keluarga biologis di tempat lain, dan (d) pengharapan yang tidak realistis.

DISIPLIN

Salah satu wilayah penting timbulnya stress di keluarga tiri adalah disiplin (Capaldi&McRae, 1979). Isu-isu yang termasuk untuk tumbuhnya dan penguatan pada aturan keluarga yang mungkin mengakibatkan stress yang mendalam menjadi hal utama pada remaja

karena remaja merupakan saat-saat natural untuk pengujian dan pemberontakan. Remaja seringkali tidak merespon positif aturan-aturan untuk memulai dengan dan mungkin menemukan kesulitan untuk menyepakati aturan-aturan dari “pihak luar”, yaitu orang tua tiri. Remaja di keluarga campuran mungkin juga memiliki lebih banyak memori terang (semangat) dari dalam dirinya atau hal lainnya yang tidak realistis. Seringkali, hal ini menjadi tugas pertama konselor untuk penegasan luar bahwa harapan yang tidak realistis tergambar dan juga untuk bekerja dengan anggota keluarga dalam mengatur kembali pengharapan tersebut agar lebih realistis.

PETUNJUK UNTUK KONSELING

Ada petunjuk tertentu yang kita temukan bersifat sangat menolong dalam bekerja dengan keluarga tiri dan para anggota keluarga tiri. Daftar di bawah ini adalah petunjuk yang relevan terutama pada remaja sebagai anak tiri.

1. Berikan informasi mengenai apa itu “Normal”. Anggota keluarga tiri perlu untuk belajar bahwa pengalaman-pengalaman mereka bersifat umum pada banyak keluarga tiri lainnya. Sebagai contoh, hal itu dapat menyamakan untuk mengetahui bahwa tahun pertama atau kedua untuk menstrukturkan kembali kehidupan secara umum adalah waktu untuk berjuang dan berbagai kesulitan akan terjadi selama periode ini sering kali dapat dipecahkan setelah tahun pertama. anak-anak (dan remaja) dapat salah menafsir perjuangan dari periode penyesuaian ini dan mulai untuk takut bahwa "keluarga ini akan terpisah seperti keluarga terdahulu telah lakukan". Seorang konselor dapat menyediakan bantuan dengan menenteramkan hati anak bahwa beberapa kesukaran adalah normal selama periode penyesuaian dan bahwa kebanyakan keluarga tiri mempunyai suatu pengalaman yang serupa.

Hal itu dapat juga sangat menolong anak-anak untuk diberi informasi bahwa normal bagi mereka bukan untuk merasakan dengan cara yang sama terhadap orang tua tiri sebagaimana mereka melakukan sebagai orangtua dan juga bahwa orang tua tiri mereka mungkin tidak merasakan hal yang sama terhadap mereka sebagai anak-anak alami. Seorang konselor dapat menyarankan peran-peran opsional untuk orang tua tiri dan anak-anak tiri, seperti s atau kopebagai teman atau mitra tinggal yang kooperatif.

2. Bantu remaja (dan atau anggota keluarga tiri lainnya) menyatakan perasaan secara lisan. Konselor mestinya tidak berhenti pada perasaan permukaan. seringkali dibalik kemarahan

merasa dilukai; di balik kecemburuan, ada suatu keinginan untuk dikenal atau dicintai. Sebagai contoh seseorang yang berusia 17 tahun telah di tunjuk untuk konseling dengan kejahatannya untuk bantuan dalam mengendalikan "perangai/penusuk kejam". Setelah menghabiskan beberapa waktu membuka ventilasi banyak kebencian dan kemarahan terhadap ayah tiri nya, ia bertanya, " mengapa dia tidak pernah memberi perhatian kepadaku atau berbicara denganku? Apakah aku begitu buruk/ hanya sekali dia mengajakku berburu dan memancing ikan." Para remaja khususnya mungkin bersusah payah untuk bersembunyi atau menyembunyikan keinginan mereka untuk dicintai dan dipedulikan. Konselor dapat membantu klien dengan menjelajah pemikiran mereka, perasaan, dan keinginan-keinginan, dan dengan pilihan-pilihan pembangkit untuk menerapkan rencana-rencana yang mungkin ada sebagai hasil eksplorasi.

3. Undang para anggota keluarga lain. Para siswa dalam pandangan seorang konselor adalah merupakan bagian dari system keluarga. perilaku mereka dipengaruhi oleh interaksi-interaksi dengan para anggota keluarga yang lain di dalam rumah tersebut. seluruh keluarga dapat bermanfaat dalam menolong dan memberikan informasi kepada konselor bagaimana caranya melakukan visi dengan orang tua noncustodial, bagaimana caranya menggambarkan pengharapan peranan keluarga. Konselor tidak perlu ketakutan untuk membuat usul-usul, ini sering diperlukan. usul-usul ini sangat efektif ketika diberikan kepada seluruh anggota keluarga.
4. Gambarkan isu-isu keluarga tiri dari isu-isu yang lain. Para anggota keluarga tiri boleh datang untuk membantu dengan apa yang mereka percaya adalah permasalahan keluarga tiri, tetapi pada kenyataannya permasalahan itu bisa tidak bertalian kepada fakta bahwa mereka hidup dalam sebuah keluarga tiri. Tiga isu yang sering kali diragukan dalam cara ini adalah (a) isu-isu pengembangan (b) isu-isu intrapersonal (c) isu-isu tipikal keluarga.
5. Dapatkan sebuah gambaran dari keluarga tiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bersangkutan. Konselor dapat mendeteksi bidang-bidang dari konflik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai tinggal keluarga tiri. Sebagai contoh, konselor dapat menemukan berapa lama keluarga tiri tersebut telah tinggal bersama, mengingatkan bahwa perjuangan dan "fine tuning" adalah bagian yang normal pada tahun pertama dalam kehidupan keluarga tiri.

6. Anggota keluarga tiri bersama-sama untuk saling berbagi satu sama lain. dukungan yang diberikan kelompok keluarga tiri dalam keseluruhan Negara telah menemukan dengan kesuksesan yang besar.
7. Gunakan film-film, buku dan pamphlet dalam konseling anda.

RANGKUMAN

Kecenderungan yang ada dari pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali menyatakan bahwa konselor akan melanjutkan untuk bekerja dengan keluarga tiri dan anggota keluarga tiri. Supaya bisa efektif, helper harus mempunyai pengetahuan tentang karakteristik-karakteristik yang unik dari keluarga yang dicampur. Pengetahuan ini, menggabungkan dengan ketrampilan-ketrampilan dasar konseling yang baik, dapat memungkinkan konselor untuk membantu anggota keluarga tiri dalam bekerja untuk terciptanya sebuah fungsi system keluarga yang baik.

CHAPTER 16

SEBUAH PENDEKATAN KERJASAMA TERHADAP ANAK DARI KELUARGA PECANDU MINUMAN BERALKOHOL

Pecandu alkohol di negara ini kebanyakan disebabkan oleh penyalahgunaan obat. Penyalahgunaan alkohol ada sekitar 45 juta orang amerika (kebanyakan sakit karena alkohol, 1973). Jumlah ini bertambah dari 9 juta orang menjadi 12 juta orang pecandu minuman beralkohol. Keluarga mereka merupakan korban dari perpisahan, perceraian, pengangguran dan kematian dari pecandu alkohol. Walaupun ini mungkin menjadi rengking keempat dalam masalah kesehatan, ini merupakan efek kedua yang menyebabkan sejumlah masalah kesehatan mental, korbannya tidak hanya pecandu alkohol akan tetapi anak-anak dari pecandu alohol.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pecandu alkohol memiliki kecenderungan untuk menimbulkan masalah kenakalan, kecemasan, depresi, neurosis, kebingungan seksual, dan permusuhan dibanding anak-anak dari keluarga lain. Kita dapat memahami fenomena ini lebih baik jika kita melihat perkembangan anak-anak dalam konteks keluarga pecandu minuman beralkohol.

Hubungan keluarga

Keluarga pokok terbentuk ketika hadir seorang anak, keduanya terbentuk karena kesadaran dan ketidaksadaran dalam mempelajari sikap, perasaan, peran-peran, control dan hubungan keluar. Pada keluarga pecandu minuman alcohol dengan komunikasi yang miring dan peran anak akan memberi indera sering berada pada situasi irasional.

Pada usaha untuk melindungi anak dari kebenaran pengetahuan, orang tua non alkoholik sering menganggap hal ini terletak pada kebiasaan dari orang tua pecandu minuman alcohol. Demikian, pecandu alcohol tidak hanya minum, keduanya baik perempuan atau pun laki-laki “sakit” atau “tidak mempunyai perasaan yang baik”. Dalam rangka untuk menjaga keharmonisan di rumah, suami yang non alkoholik akan mencoba untuk mengontrol dirinya atau kemarahannya pada minuman. Kemarahan akan datang menggantikan kelakuan yang lain, bagaimanapun dan hal itu adalah frekuensi langsung terhadap anak, dengan orang tua yang bereaksi secara

berlebihan akan berpengaruh kepada beberapa perilaku nakal anak dari mulai yang sepele. Kemarahan juga akan membebaskan nonverbal terhadap tindakan marah pecandu minuman alcohol atau marah melihat anak. Perkembangan komunikasi verbal lebih lanjut dilansir oleh frekuensi dengan ketika berjanji patah atau melupakan. Pada kenyataannya perilaku impulsif dan perasaan relatif dibandingkan dengan rencana. Anak yang seperti ini mempunyai kesukaran pada perkembangan sebuah perasaan percaya pada komunikasi verbal. Sementara itu mereka menjadi orientasi pedoman, tanggungan pada timbal balik lingkungan pada menentukan bagaimana mereka akan bertingkah laku.

Keteguhan pada ketidakkonsistenan pada keluarga pecandu minuman beralkohol yang lain menyusun masalah utama pada perkembangan anak ini. Struktur dan batas kebutuhan untuk anak kepada kesuksesan perkembangan mereka harus memahami aturan dan regulasi, sebab dan akibat. Tetapi anak dari pecandu alcohol belajar bahwa aturan dibuat untuk dilanggar. Pola keluarga tidak reliabel, dan beberapa hal yang hanya dapat dihitung.

Perilaku pecandu minuman beralkohol tergantung keadaan emosi, yang mana pada gilirannya tergantung pada tingkat pecandu minuman beralkohol yang semakin tersebar luas. Pecandu minuman beralkohol mungkin secara aktif minum dan perasaannya mempunyai sikap memusuhi. Mereka mungkin akan mengejar kembali dari sebuah pesta minuman keras dan perasaan menarik diri dan depresi. Pecandu minuman alcohol mungkin akan mencoba untuk memelihara keadaan tidak mabuk dan perasaan yang mudah terkena iritasi, kecemasan dan berdosa.

MASALAH DI SEKOLAH

Sama halnya di dalam situasi di kelas anak-anak akan mencari isyarat nonverbal dari lingkungan yang ada pada kelas. Mereka cepat untuk segera dan menangkap dari apa yang mereka anggap menjadi sebuah ketidakkonsistenan. Sebagai contoh, ketika guru memberikan tugas rumah dan menunda melakukan pengecekan kepada mereka, mereka mungkin akan berpikir "Dia sangat tidak peduli. Dia hanya bekerja jika hanya terlihat bagus". Demikian, ketidakkonsistenan guru akan menjadi rasionalisasi bagi kegagalan anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Dalam kesempatan yang sama, guru yang mengadopsi sebuah kebijaksanaan dan tidak dengan konsisten mengangkat ini menjadi selesai, di dalam pikiran mereka, seperti orang

tua yang kata-katanya tidak punya makna dan yang sedikit tidak dimengerti atau dengan mudah berubah.

Pendapat dan kekuatan terjadi beberapa kali di beberapa rumah dari anak-anak seperti ini. Kadang-kadang terdapat kekerasan secara fisik, cukup sering bagi polisi untuk menyelesaikannya. Ketika seperti kejadian ini telah diperiksa, anak-anak membawa insiden ini ke sekolah dan mendudukannya di kelas seperti apa yang terjadi di sekolah.

Michael, seorang 11 tahun, menceritakan bahwa setelah orang tuanya mengungkapkan ancaman kekerasan, dengan bebas, atau pembelotan diciptakan, dia tidak duduk di sekolah tanpa pengetahuan jika ketika dia datang ke sekolah ibunya akan selalu berada di sana atau polisi yang akan selalu berada di sana. Seperti seorang pemuda sering mempunyai kesulitan dalam berkonsentrasi di dalam tugas sekolah mereka. Jika level kecemasan mereka cukup tinggi, tingkah laku mereka mungkin tidak produktif untuk menghilangkan pikiran dari situasi mereka atau untuk tidak menempatkan rasa marah mereka dan kekecewaan mereka.

Anak-anak belajar bermain peran. Selesai peran keluarga mereka memulai untuk menerima tanggungjawab, memilih dan menjalin hubungan. Peran hubungan dan identitas di keluarga peminum adalah menyimpang dan tidak khas. Contohnya, seorang ayah peminum akan sering ditolak sebagai model peran dari anak laki-laki karena kepasifan dan menuruti kata hati (Kimmel & Spears 1964).

Dalam sebuah rumah dimana ayah adalah seorang peminum, ibu membutuhkan partner laki-laki untuk mendukung secara emosional sering membuatnya melihat kepada anak laki-laki tertua untuk dijadikan sebagai suami bayangan atau orang tua. Ini dapat menjadikan anak laki-laki menjadi bahan konflik dengan ayahnya, yang mungkin marah karena telah merebut kuasa dari wibawanya.

Ketika ibunya yang seorang peminum, seorang ayah yang tidak kecanduan minum, merawat untuk mempercayakan kepada anak yang paling tua, biasanya anak perempuan, untuk mengambil peran ibu. Perempuan dalam membangunkan situasi seperti ini tidak hanya permusuhan dengan ibunya tetapi juga dengan saudara paling muda, yang akan benci pada peran ibunya dan kontrol darinya.

Anak-anak seperti ini menerima peran ini karena mereka siap menjadi bertanggungjawab sebagai bagian dari pemenuhan mereka akan cinta, kepuasan dan penerimaan. Dalam kesempatan yang sama, peran ini akan melahirkan perasaan marah dari mulai dijera di jalan ini yang mana berbeda dari teman-teman sebayanya yang satu umuran dengannya.

Laki-laki dan perempuan menangkap kebingungan dalam peran ini merupakan korban dari dua pesan yang dengan negatif mempengaruhi penampilan sekolah. Mereka harus memutar peran menjadi orang dewasa di rumah menjadi anak-anak ketika di sekolah. Energi mereka akan kering baik dari emosi maupun fisik di rumah karena itu tugas rumah menjadi prioritas yang kedua. Mereka tidak mengembangkan kebiasaan belajar, dan terkadang tidak ada waktu yang khusus untuk belajar. ini bisa ditemukan di sekolah pinggiran dan terkadang ditemukan di sekolah yang cukup terkenal.

Seperti Bell (1975) pernah mengatakan, ” tantangan menjadi sangat besar”. Jelasnya, kemudian, kebanyakan anak-anak yang berada pada situasi orang tua peminum datang ke dalam situasi kelas dengan sikap dan perasaan yang bermacam-macam yang menciptakan hambatan kepada sikap belajar mereka. Mereka kurang percaya, mereka bingung dengan peran mereka. Mereka penuh dengan perasaan cemas, depresi dan marah. Kelas dan lapangan sekolah kadang-kadang menjadi arena dimana mereka dapat bebas mencurahkan perasaan dengan yang lainnya.

Treatmen

Sekolah dan petugas treatmen sering mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dan mendapat penerimaan dari anak muda untuk menjalani treatmen. Identifikasi tersebut tidak hanya melihat dari sisi dimana kondisi anak yang terpuruk selama disekolah, anak yang potensinya tidak tergali, atau yang berperilaku antisosial. Guru, konselor, dan pekerja sosial dapat memahaminya dengan cukup mudah. Masalahnya adalah pada kepercayaan diri anak muda agar mereka bisa cukup terbuka untuk mengungkapkan “rahasia keluarganya.” Hal tersebut menunjukkan bahwa konselor harus bisa menyemangati mereka. Mereka harus membuat anak tahu bahwa masih anak tersebut dikatakan anak normal, walaupun memiliki orang tua peminum yang biasa membuat masalah dan membingungkan. Dalam hal ini konselor harus bisa meyakinkan anak bahwa dia tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya. Konselor harus memberikan harapan bahwa dia akan menolong dan melindungi mereka dari permasalahan yang dialaminya.

Sulitnya mendapatkan penerimaan dari pihak orang tua untuk menjalani tretmen dapat menjadi rintangan yang besar jika konselor mengkonfrontasi orang tua dengan mengidentifikasi bahwa permasalahan anak karena mempunyai orang tua peminum. Tanda-tanda alkoholik diperlukan untuk menyangkal permasalahan minumannya tersebut. Serangan yang frontal biasanya bisa menakuti pecandu alkohol dan bahkan pasangan non alkohol bisa menolak persetujuan untuk melakukan tretmen ataupun referal tretmen. Pecandu alkohol mungkin melihat hal ini sebagai ancaman untuk kompulsi alkohol, dan pasangan non alkohol melihat hal ini sebagai ancaman keharmonisan dan kedamaian yang sudah tercipta dalam keluarga. Hal tersebut bisa menjadi pengecualian, bagaimanapun, jika orang tua yang bukan pecandu alkohol ada di dalam Al-Anon atau jika orang tua yang merupakan pecandu alkohol itu menghadiri AA atau klinik.

Di pulau Staten, 359,500 orang dari komunitas sistem disatu sekolah, satu klinik pecandu alkohol, dan satu klinik pembimbing anak, memiliki pendekatan tertentu untuk permasalahan ini. Guru dan konselor sekolah untuk SD dan SMP mengidentifikasi anak muda yang mengalami kesulitan. Ketika konselor sudah menentukan bahwa sumber masalah yang terletak pada orang tua yang kecanduan alkohol, mereka mengundang anak untuk berpartisipasi dalam program terapi kelompok dengan anak-anak yang memiliki permasalahan yang sama. Kita dapat melihat bahwa untuk menyatukan mereka itu memang merupakan suatu keperluan. Tretmen dapat dilakukan di sekolah selama hari sekolah. penerimaan orang tua untuk menjalani terapi ini diperoleh tanpa melabeli masalah yang dihubungkan dengan kecanduan alkohol. Sebagai gantinya, konselor menggunakan penampilan atau perilaku anak di sekolah sebagai dasar untuk melibatkan mereka dalam kelompok tersebut.

Staf klinik pecandu alkohol dan konselor sekolah bekerja sama untuk menyaring anak muda di dalam kelompok tersebut. Mereka juga bekerja sebagai wakil terapis untuk memimpin kelompok tersebut. Dengan mencampur keahlian terapis dalam kelompok pecandu alkohol dengan keahlian terapis anak-anak dan masalah belajar mereka, kita telah menciptakan kesinergisan yang memaksimalkan kemampuan kita untuk membantu. Klinik bimbingan anak, dengan pengetahuan perkembangan anak dan perbedaan diagnosis, berperan sebagai konsultan untuk tim kelompok terapi. Tim menunda klinik untuk mengajukan pertanyaan yang dibutuhkan untuk tretmen seperti pada patologi dan pemahaman proses kelompok.

Program ini pada hakekatnya telah terjadi kira-kira satu tahun dan dalam siklus kelompok kedua. Selama siklus pertama, yang dimulai pada tahun 1975 berjalan selama 8 bulan, 22 anak muda menghadiri 5 atau lebih sesi kelompok. Sembilan puluh persen kelompok ini menunjukkan peningkatan dalam kaitan dengan kehadiran. Pembagian kelas dan kelulusan semua lulusan ke-8 mampu lulus dari SMP. Disatu sekolah konselor telah melakukan pendekatan kepada siswa yang menginginkan untuk masuk kedalam sebuah kelompok. Mereka telah mendengar tentang kelompok dari teman-teman yang telah berpartisipasi. Saat ini, terdapat 5 kelompok yang berpengaruh, melibatkan 40 anak muda. Kita telah memulai anak-anak tersebut pada suatu usia yang lebih muda untuk memungkinkan treatment yang dilanjutkan sampai sekolah menengah.

Sejak awal, berbagai kesulitan yang dikembangkan dalam sebuah kelompok sebagai seorang terapis dan sebagai seorang tenaga ahli. Ketika sudah terjadi kenyamanan dan kepercayaan satu sama lainnya melalui sebuah diskusi dan pertemuan staff, permasalahan ini sudah menghilang. Kita dapat mengetahui perasaan menghargai untuk satu sama lain sebagai kekuatan dan kontribusi.

Memikirkan sebuah metode untuk menyertakan orang tua, seperti halnya tipe orang pecandu minuman beralkohol, menyangkal permasalahan mereka sendiri dan dampaknya terhadap anak-anak mereka. Kami percaya, bahwa bagaimanapun, pendekatan ini terintegrasi bagi awal identifikasi dan intervensi dengan anak-anak pecandu minuman beralkohol, di dalam pengaturan umum dikenal seperti sekolah, akan sangat membantu dalam menangkap perkembangan penyakit yang lebih lanjut.